

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam kehidupan remaja terjadi banyak perubahan dalam aspek fisik, kognitif, dan psikomotorik. Secara fisik remaja mengalami perubahan pola tinggi dan berat badan yang cukup pesat, disertai perkembangan struktur dan fungsi sistem reproduksi. Dalam aspek kognitif terjadi perkembangan pola pikir dimana remaja telah mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, analisis-sintesis dan merancang masa depan. Sementara dalam aspek psikososial terjadi proses pencarian identitas diri dan meningkatnya peran teman sebaya dalam kehidupan mereka. Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam pembentukan identitas diri dan keberhasilan sosialisasi. Remaja yang diterima dengan baik oleh teman-temannya akan lebih percaya diri dan lebih bahagia. Namun tidak semua remaja dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebagian diantara mereka tidak memiliki teman dekat sehingga merasa tersisih dan kesepian.

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu siswa meliputi kesehatan, inteligensi, minat, bakat, motif, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa atau lingkungan yang meliputi faktor keluarga, metode mengajar guru, disiplin sekolah, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, teman bergaul, dan lain-lain. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar

siswa adalah faktor sosial yaitu pada interaksi sosial siswa dilingkungan sekolah. Secara pengertian umum, interaksi sosial berlangsung antara satu individu dengan individu yang lain, individu dengan suatu kelompok, serta interaksi sosial antar kelompok sosial. Interaksi sosial siswa di sekolah meliputi interaksi siswa dengan guru, dan interaksi siswa dengan siswa.

Secara garis besar kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka dapat juga mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, siswa yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

Interaksi sosial siswa yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama, saling menghormati dan saling menghargai. Kerjasama semakin tercipta tatkala ditemukan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran disekolah. Siswa akan dengan senang hati saling berdiskusi dan saling membantu dalam memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapinya. Interaksi sosial yang baik diantara siswa juga dapat menciptakan sikap saling menghargai dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong siswa untuk berprestasi di lingkungan sekolah.

Sebaliknya interaksi sosial siswa yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama diantara siswa. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang tidak baik dapat kita lihat dimana siswa saling membenci, saling menjatuhkan, dan terbentuknya kelompok teman sebaya dimana masing-masing kelompok saling menyerang atau saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara siswa. Interaksi sosial yang tidak baik di lingkungan sekolah juga akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman atau kondusif. Hal semacam ini akan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama, komunikasi, dan siswa kurang menghargai siswa yang lain sehingga sering menimbulkan suasana belajar yang selalu gaduh, tegang, sering ribut, timbulnya pertengkaran, perkelahian, dan sebagainya, lingkungan seperti ini akan menyebabkan siswa terganggu

dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikapnya terhadap pembelajaran.

Faktanya dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 18 April 2017, masalah tersebut juga terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung. Terdapat siswa yang memiliki beberapa masalah, namun yang paling mencolok yakni dari aspek percaya diri siswa, terciptanya kelompok-kelompok di dalam kelas yang biasanya cenderung memiliki hobi, pemikiran, ideologi, visi dan misi yang sama. Mereka melakukan kegiatan bersama-sama, hal ini bukan hanya dilakukan oleh siswa laki-laki saja tetapi juga siswa perempuan. Dengan cara tersebut mereka merasa lebih diakui, merasa dirinya jago, terkenal dan diakui keberadaannya.

Masalah sosial yang dialami siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung kelas X mengenai interaksi sosial yang didalamnya mencakup penyesuaian diri yang dapat mempengaruhi individu yang lain. Karena setiap siswa memiliki perkembangan sosial yang berbeda dengan lingkungan sosialnya, interaksi sosial menurut H. Bonner (dalam Ali, 2004:87) yakni suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Sementara pada masanya remaja senantiasa ingin mencoba sesuatu yang baru dan mereka selalu ingin merasa dianggap ada sebagai manusia dewasa dan bukan anak kecil lagi. Serta pada tahap ini siswa kelas X mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, dimana terjadinya perpindahan sekolah dari SMP menuju SMA.

Dari masalah-masalah interaksi sosial yang dialami oleh para siswa, dan dari berbagai faktor serta akibat yang ditimbulkan dari masalah tersebut, upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung untuk menanggulangi masalah tersebut yakni melalui layanan bimbingan konseling, bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung memiliki empat bidang layanan, yakni bimbingan pribadi, bimbingan akademik, bimbingan karir, dan bimbingan sosial.

Bimbingan sosial adalah wadah bagi siswa yang memiliki permasalahan sosial untuk dibimbing kearah moral yang lebih baik. Penelitian tentang bimbingan sosial ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana cara Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung menangani masalah percaya diri pada siswa.

Dari latar belakang permasalahan di atas dengan melihat adanya kenyataan di lapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul *"Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa, di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung Jln. H.Alpi No.40 Cibuntu, Bandung Kulon, Kota Bandung"*.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana program bimbingan sosial untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung?

2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan sosial di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan sosial untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan sosial untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan sosial di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung,
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan sosial untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis diharapkan dapat menjadi acuan penelitian lainnya juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang bimbingan konseling khususnya mengenai bimbingan sosial dalam membangun kemampuan interaksi sosial siswa.

2. Secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam melakukan bimbingan sosial bagi guru BK dalam membangun kemampuan interaksi sosial siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang Bimbingan dan interaksi sosial. Beberapa penelitian yang diperoleh dari jurnal terdapat berbagai macam fokus yang dianalisis, baik mengenai peranannya, hubungannya, dan urgensi. Layanan Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa yang diantaranya sebagai berikut :

1. Nur Aisyah Jamil (2015), *Pengaruh Bimbingan Pribadi Sosial terhadap Kepribadian Siswa (MA Baabussalam Kopo Bandung Angkatan 2016)*, karya ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode Deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut bahwa dalam penelitian bimbingan pribadi sosial memberi sumbangan sebesar 60,4% terhadap kepribadian siswa. Dari penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan pribadi sosial dapat peneliti pakai sebagai acuan yang dalam skripsi ini peneliti akan meneliti bimbingan sosial untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung Jln. H.Alpi No.40 Cibuntu, Bandung Kulon, Kota Bandung.
2. Indah Nurhikmah (2014), *Bimbingan Sosial dalam membangun kemampuan interaksi sosial siswa (Studi Deskriptif di MTs Kifayatul Akhyar Jln. A.H. Nasution No.495 Cipadung, Cibiru, Bandung)*, dari hasil

penelitian tersebut bahwa program bimbingan sosial di MTs.Kifayatul Achyar untuk adanya pola interaksi sosial sangat baik, agar siswa memiliki akhlak yang baik, maupun memahami diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara optimal. Dilihat dari segi variabel x dan Variabel y terdapat persamaan namun yang akan diteliti oleh peneliti yaitu bagaimana cara meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Indah Nurhikmah yaitu bagaimana cara membangun kemampuan interaksi sosial pada siswa.

F. Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah. (Hurlock,1998). Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial (TP-KJM,202). Oleh karenanya remaja haruslah menerima arahan atau bimbingan baik di sekolah, di rumah ataupun masyarakat dengan tidak menyalahkan mereka. Salah satu upaya bimbingan yang diberikan di sekolah adanya layanan dasar yang diberikan dalam program Bknya, salah satunya adalah bimbingan sosial.

Bimbingan sosial menurut Sukardi (2008: 55) adalah layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mngenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Sedangkan menurut pendapat Nurihsan (2011:15) bimbingan sosial adalah suatu bimbingan atau bantuan untuk membantu para individu untuk memecahkan masalah-masalah sosial seperti hubungan dengan sesama teman, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat tinggal mereka, dan penyelesaian masalah konflik. Hallen (2005:73) bahwa bimbingan sosial adalah usaha membantu Siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi dengan budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Bidang sosial ini kerap diberikan pada siswa yang merasa kesulitan dalam membina pergaulan karena beberapa hal, baik dari luar atau dalam. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial adalah bimbingan bidang pelayanan BK yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial.

Adapun tujuan bimbingan sosial menurut Hallen (2005: 73) adalah usaha untuk membantu siswa mengenali dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bimbingan sosial mampu mewujudkan agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungan. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial,

sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Sukardi (2008: 131) menyatakan tujuan bimbingan sosial di sekolah yang utama adalah membantu anak agar dapat mencapai kemajuan belajar optimal dalam kelas dan dapat mengadakan penyesuaian-penyesuaian dalam kehidupan sekolah. Tujuan bimbingan sosial mempunyai : tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Adapun tujuan jangka pendek merupakan suatu patokan ideal yang diharapkan dicapai individu yang telah memperoleh bimbingan. Tujuan jangka panjang bersangkutan dengan pencapaian kesejahteraan mental yang optimal bagi individu dan pencapaian kebahagiaan pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Berdasarkan beberapa rumusan tujuan bimbingan sosial yang telah diungkapkan dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari bimbingan sosial yaitu pemberian bantuan kepada siswa agar mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan di dalam memahami lingkungan baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam berperan dalam kehidupan kelompok, memperoleh persahabatan yang sesuai, mendapatkan kelompok sosial untuk memecahkan masalah tertentu memperoleh penyesuaian dalam kehidupan keluarga dan masyarakat serta meningkatkan pengetahuan yang terkait dalam persoalan-persoalan yang berhubungan dengan lingkungan sosial, terutama dalam hal tata cara pergaulan yang dilandasi dengan budi pekerti yang luhur dan bertanggung jawab.

Melalui bimbingan sosial diharapkan mampu membangun kemampuan interaksi sosial siswa baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah sehingga mereka dapat menjalankan kegiatan sosialnya dengan baik. Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik komunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial.

Bimbingan sosial di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung sebagai wadah untuk pengembangan kemampuan siswa untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah sosial dengan cara menciptakan lingkungan interaksi sosial dalam ruang lingkup sekolah yang kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap positif, serta dengan mengembangkan kemampuan sosial.

Suranto (2011: 5) menyatakan bahwa “interaksi sosial adalah suatu proses berhubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia”. Pendapat lain dikemukakan oleh Soekanto dalam (Dayakisni, 2009: 119) yang mendefinisikan “interaksi sosial sebagai hubungan antar orang per orang atau dengan kelompok manusia”.

Pada dasarnya interaksi sosial bersifat timbal balik antar individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi

individu-individu lain. Interaksi sosial tidak hanya berupa tindakan yang berupa kerja sama, tetapi juga bisa berupa persaingan dan pertikaian. Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung adalah sekolah yang memfasilitasi siswanya untuk mampu berinteraksi sosial dengan baik, dengan adanya bimbingan sosial yang diberikan bagi seluruh siswa tanpa terkecuali. Karena pada masa remaja siswa cenderung mengalami perubahan tingkah laku yang sebenarnya harus diarahkan agar interaksi sosialnya efektif. Bimbingan sosial di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung tidak hanya untuk siswa yang memiliki masalah tetapi juga untuk siswa yang tidak memiliki masalah, ini bertujuan untuk adanya pencegahan terjadinya masalah sosial pada siswa.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi dan penetapan lokasi penelitian ini di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung yang bertempat di Jln. H.Alpi No.40 Cibuntu, Bandung Kulon, Kota Bandung. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Adanya permasalahan yang akan diteliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung.
- b. Jarak Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung dengan tempat tinggal peneliti yang relatif dekat, sehingga mudah dijangkau.
- c. Respon yang baik dari para guru dan siswa.
- d. Proses perizinan pada lembaga ini tidak menyulitkan peneliti, dan

e. Permasalahan sesuai dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, yakni mengenai gambaran fenomena yang terjadi secara mendalam yang kemudian dicocokkan antara fenomena di lapangan dan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pada dasarnya pendekatan kualitatif bersifat holistik, yakni jumlah teori yang dimiliki peneliti harus banyak. Data yang diperoleh bukanlah data berupa angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

3. Populasi dan Sample

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. Arikunto (2010:173). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 483 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti Arikunto (2010:174). Untuk menentukan sampel dilakukan melalui presentase sampel. Hal ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010:134), mengungkapkan bahwa “apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik

diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di ambil sample sebanyak 10% dari populasi Peserta didik kelas X yang berjumlah 483 orang. Dengan Penghitungan $10 \times 483 : 100 = 48$ orang, dengan demikian maka jumlah sample dalam penelitian adalah 48 orang. Pengambilan sample lakukan dengan cara *random* sampling, maka *random* sampling dilakukan dengan cara *ordinal* (Subana dkk,2000:26).

4. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan kumpulan dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan terhadap masalah kemampuan interaksi sosial siswa, oleh karena itu jenis data yang dikumpulkan meliputi beberapa data antara lain:

- a. Data mengenai program bimbingan sosial untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung.
- b. Data mengenai proses pelaksanaan bimbingan sosial di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung.
- c. Data mengenai hasil pelaksanaan bimbingan sosial untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung.

5. Sumber Data

Sumber data primer diambil dari siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung, guru pembimbing konseling yang berjumlah 3 orang sedangkan sumber data sekunder diambil dari kepustakaan baik dari buku-buku, artikel, modul, dan sumber lain yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang bimbingan sosial untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan pada tanggal 18 April 2017 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung mengenai situasi, kondisi, dan keadaan siswanya dengan didampingi oleh guru BK, yang kemudian menimbulkan adanya permasalahan siswa mengenai interaksinya dalam hal penyesuaian dirinya. Observasi pada hakikatnya adalah melakukan pengamatan langsung dilapangan penelitian guna mendapat informasi dan gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan interaksi sosial siswa. Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara komunikasi verbal secara langsung dengan instrumen yang disiapkan, wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kongkret. Demikian pula dengan wawancara yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai bimbingan sosial dalam menangani masalah interaksi sosial siswa, tahapan bimbingan sosial yang dilakukan dan hasil pencapaian dari bimbingan sosial dalam masalah interaksi sosial siswanya, wawancara dilakukan dengan guru BK.

c. Angket

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:194) angket adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui”. Angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, yakni angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden tinggal memberikan tanda ceklis (√) pada kolom atau tempat yang sesuai. Selain itu angket disini digunakan dalam rangka untuk mencocokkan dengan data hasil observasi. Oleh karena itu, angket menjadi sumber pelengkap untuk melihat dan menggali lebih luas mengenai hasil yang dicapai dalam pelaksanaan bimbingan sosial untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku tentang pendapat dan sejenisnya, teori dalil dan hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2000: 181). Dokumentasi, adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, foto, yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

7. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian mengenai bimbingan sosial, tahap bimbingan sosial dan hasil pencapaian yang dilakukan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung bersandar pada pendapat Cik Hasan Bisri (1997:58) bahwa: “ pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan: kategori dan klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan antara data secara spesifik tentang hubungan berubah”.

Oleh karena itu, tahapan analisis dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menghimpun data mengenai bimbingan sosial, tahapan bimbingan sosial dan hasil pencapaiannya yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data.
- b. Mengklasifikasi data yang didapat dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung.
- c. Mendeskripsikan data yang dihimpun sesuai dengan klasifikasinya.

- d. Menganalisis data dengan menggunakan metode kualitatif.
- e. Kesimpulan hasil penelitian mengenai bimbingan sosial untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung.

